

Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Suryani^{1*}

¹ Akuntansi; Universitas Budi Luhur; Jl. Ciledug Raya, RT.10/RW.2, Petukangan Utara, Kec. Pesanggrahan, Kota Jakarta Selatan; e-mail: suryani@budiluhur.ac.id

* Korespondensi: e-mail: suryani@budiluhur.ac.id

Diterima: 26 Agustus 2020; Review: 02 September 2020; Disetujui: 24 September 2020

Cara sitasi: Suryani. 2020. Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, *Sales Growth* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*. Jurnal Online Insan Akuntan. Vol.5 (2): 229-244

Abstrak: Salah satu hal penting yang wajib diwaspadai setiap perusahaan adalah masalah kebangkrutan. Kesulitan keuangan (*financial distress*) merupakan salah satu hal yang dapat mengindikasikan tahap awal sebelum terjadi kebangkrutan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Penelitian dilakukan pada perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015 – 2018 dengan jumlah populasi sebanyak 48 perusahaan. Menggunakan teknik *purposive sampling* diperoleh sampel sebanyak 39 perusahaan. Dengan metode regresi linier berganda dan menggunakan alat analisis program SPSS versi 22 diperoleh hasil penelitian bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* sedangkan profitabilitas, *sales growth* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Kata kunci: profitabilitas, *leverage*, *sales growth*, ukuran perusahaan, *financial distress*

Abstract: One of the important things that every company must be aware of is the problem of bankruptcy. Financial distress is one of the things that can be said in the early stages before bankruptcy occurs. The purpose of this study was to see the effect of profitability, leverage, sales growth, and company size on financial distress. The research was conducted on property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2015-2018 with a population of 48 companies. Using a purposive sampling technique, a sample of 39 companies was obtained. With the multiple linear regression method using the analysis tool SPSS version 22, the results showed that leverage has a negative effect on financial distress, while profitability, sales growth and company size have no effect on financial distress..

Keywords: profitability, leverage, sales growth, size, financial distress

1. Pendahuluan

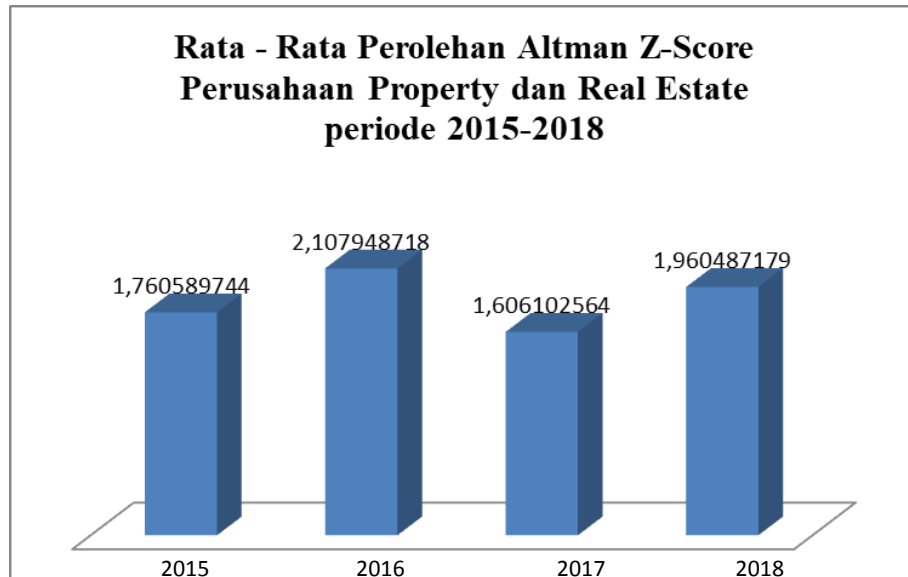
Masalah kebangkrutan (likuidasi) merupakan salah satu masalah yang harus dihindari oleh setiap perusahaan sehingga sangat penting bagi perusahaan untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masalah tersebut agar dapat

meningkatkan kinerjanya sehingga dapat mengatasi bahkan menghindari masalah kebangkrutan. Tahap awal yang umumnya dialami perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan adalah terjadinya masalah kesulitan keuangan (*financial distress*), dimana pada tahap tersebut terjadi penurunan kondisi keuangan yang dicerminkan dengan adanya ketidakmampuan perusahaan untuk melunasi kewajibannya. Dengan mengetahui lebih awal kondisi *financial distress* pada perusahaan maka manajemen diharapkan dapat membuat keputusan yang lebih baik bagi kelangsungan perusahaan.

Perusahaan properti dan real estate merupakan perusahaan yang memiliki karakteristik memiliki nilai persediaan yang cukup besar, lokasi dan nilai jual yang terus meningkat, umur piutang yang panjang namun sebaliknya utang yang dimiliki perusahaan untuk membiayai proyek dalam rangka perolehan persediaan harus segera dibayar. Berdasarkan karakteristik tersebut maka sangat penting untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi masalah *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan adalah dengan menggunakan metode *Altman Z-Score* yang dikembangkan oleh Edward I. Altman pada tahun 1968. Metode ini menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki profitabilitas rendah merupakan perusahaan yang berpotensi tinggi mengalami kebangkrutan (Edi dan Tania, 2018). Dalam metode ini kebangkrutan dapat diprediksi dengan melihat pada model *Z-Score*. Jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan termasuk dalam keadaan *financial distress*, jika nilai Z antara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan termasuk kedalam kondisi *grey area* (dalam kondisi kritis) dan jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan sehat (Diakomihalis, 2012).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan diperoleh bahwa rata – rata perolehan *Z-Score* perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015 – 2018 masing – masing sebesar 1,7605 ; 2,1079 ; 1,6061 dan 1,9604. Hal ini menandakan bahwa pada tahun 2015 dan 2017 rata – rata perusahaan properti dan real estate masuk kedalam kondisi *financial distress* sedangkan untuk tahun 2016 dan 2018 juga tidak terlalu baik karena masih dalam kategori *grey area*. Adapun ringkasan rata – rata perolehan *Z-Score* perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk periode 2015 – 2018 dapat dilihat melalui grafik berikut ini :



Gambar 1.1 Grafik Rata – Rata Z-Score Perusahaan Property & Real Estate yang terdaftar di BEI

Sumber : Laporan keuangan perusahaan properti dan real estate yang diolah

Berdasarkan penjelasan dan hasil observasi data tersebut maka penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai faktor apa saja yang dapat berpengaruh terhadap masalah *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Yuliana (2020) membuktikan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA) merupakan faktor yang berpengaruh negatif terhadap *financial distress* perusahaan. Profitabilitas yang semakin tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba yang maksimal dengan menggunakan aset yang dimilikinya, melalui laba yang diperoleh perusahaan akan mampu mendanai biaya – biaya yang terjadi dalam perusahaan sehingga kemungkinan perusahaan untuk mengalami masalah *financial distress* akan semakin kecil.

Selain menggunakan sumber dana dari pihak internal, perusahaan juga dapat menggunakan pendanaan dari pihak eksternal untuk membiayai operasionalnya. Penggunaan dana eksternal dapat diperoleh melalui utang. Dengan menggunakan utang perusahaan dapat melakukan perluasan usaha untuk tujuan meningkatkan laba, namun disisi lain dengan menggunakan utang maka ada beban tambahan yang harus ditanggung perusahaan berupa beban bunga yang mengakibatkan laba perusahaan menjadi berkurang. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dapat

diukur menggunakan rasio *leverage*. Salah satu rasio *leverage* yang dapat digunakan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Nilai DER lebih dari 1 menandakan bahwa sumber dana perusahaan lebih besar berasal dari pihak eksternal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Chrissentia dan Syarief (2018) membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar perolehan nilai DER masalah *financial distress* akan semakin kecil kemungkinan terjadinya. Walaupun penggunaan dana eksternal berakibat menambah beban yang ditanggung perusahaan menjadi lebih besar karena beban bunga namun jika penggunaan dana digunakan secara tepat untuk diversifikasi usaha maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan perusahaan untuk mempertahankan kinerjanya yaitu dengan meningkatkan nilai penjualan. Pertumbuhan penjualan yang positif menandakan produk yang dihasilkan perusahaan diterima oleh pasar. Semakin tinggi nilai pertumbuhan penjualan perusahaan yang disertai dengan efisiensi biaya diharapkan dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga masalah *financial distress* diharapkan tidak terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi *financial distress* adalah ukuran perusahaan. Hasil penelitian Setyowati dan Sari (2019) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Menurut Hery (2018:25), ukuran perusahaan merupakan variabel penting yang menjelaskan pemilihan metode akuntansi. Ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar akan lebih mudah untuk melakukan perluasan usaha untuk meningkatkan kinerjanya melalui aset yang dimilikinya. Semakin besar ukuran perusahaan dianggap akan semakin stabil dalam posisi keuangannya sehingga diharapkan dapat mampu mengatasi masalah *financial distress*.

Penelitian yang berkontribusi terhadap masalah *financial distress* telah banyak dilakukan sebelumnya namun hasil penelitian masih beraneka ragam. Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui lebih lanjut apakah ada pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Adapun periode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 2015-2018.

Kajian Literatur dan Hipotesis

Financial Distress

Financial distress merupakan salah satu tahap yang menggambarkan penurunan kondisi keuangan perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan (Chrissentia dan Syarief, 2018). Apa beberapa model yang dikembangkan dalam memprediksi *financial distress* suatu perusahaan, salah satunya adalah model *Altman Zscore*, metode ini dapat diterapkan pada semua perusahaan.

Profitabilitas

Menurut Hery (2018:192) profitabilitas merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba serta berguna untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasionalnya. Semakin tinggi nilai profitabilitas artinya semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya.

Leverage

Menurut Ross et al (2015:57) rasio leverage merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan jangka panjang perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio leverage yang tinggi dapat menyebabkan risiko keuangan yang tinggi karena perusahaan harus menanggung bunga yang besar pula (Chrissentia dan Syarief, 2018).

Sales Growth

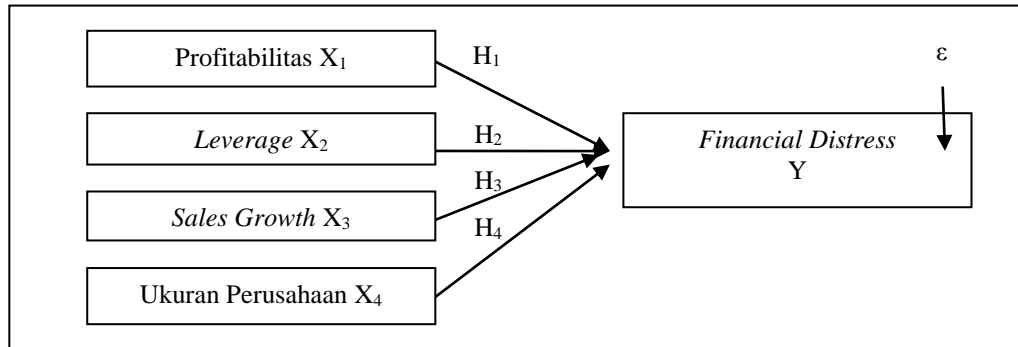
Rasio pertumbuhan penjualan (*sales growth*) merupakan rasio yang menggambarkan keberhasilan investasi perusahaan pada periode sebelumnya dan juga dapat digunakan sebagai prediksi untuk *going concern* perusahaan di periode berikutnya (Widhiari dan Merkusiwati, 2015).

Ukuran Perusahaan

Prasetyorini (dalam Firmansah dan Suwitho, 2017) memberikan penjelasan bahwa ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang dapat mengklasifikasikan besar

kecilnya perusahaan menurut berbagai cara diantaranya dengan total aset, log size, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Berdasarkan penjelasan diatas maka kerangka teoritis penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1. Kerangka Teoritis Penelitian

Sumber : Data diolah penulis

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Return on assets merupakan pendekatan yang dapat menggambarkan profitabilitas perusahaan. Semakin besar tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar pula laba yang diperoleh perusahaan dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Profitabilitas dan *financial distress* akan memiliki hubungan yang negatif karena dengan laba yang diperoleh tersebut maka perusahaan mampu membiayai kegiatan operasionalnya dan akan masalah *financial distress* akan semakin kecil kemungkinan terjadinya. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Khotimah dan Yuliana (2020) serta Chrissentia dan Syarief (2018) membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis pertama sebagai berikut

H₁ : Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Dengan melihat rasio *leverage* kita dapat mengetahui sumber pendanaan perusahaan lebih besar menggunakan dana sendiri atau menggunakan pihak eksternal. Semakin besar nilai *leverage* yang diperoleh artinya sumber pendanaan lebih besar

bersumber dari pihak eksternal. *Leverage* dan *financial distress* akan memiliki hubungan yang negatif karena dengan memanfaatkan tambahan sumber pendanaan yang berasal dari pihak eksternal maka perusahaan akan semakin mudah dalam melakukan diversifikasi usaha. Selama perusahaan dapat mengelola strategi dalam penggunaan dana eksternal tersebut maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami masalah *financial distress* karena dengan tambahan dana eksternal tersebut perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kinerjanya. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Kusufiyah dan Dina (2019) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis kedua sebagai berikut :

H₂ : *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Pertumbuhan nilai perusahaan menggambarkan bahwa pasar memberikan respon positif terhadap produk atau jasa yang diberikan perusahaan. Penjualan merupakan salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pencapaian laba perusahaan. Pertumbuhan penjualan yang positif menandakan peningkatan kinerja perusahaan dan jika disertai dengan pengelolaan beban yang efektif maka pencapaian laba perusahaan akan lebih optimal. Semakin tinggi tingkat *sales growth* perusahaan maka perolehan laba perusahaan akan meningkat sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan untuk mengalami masalah *financial distress*. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Sari (2019) serta Susilawati, Sofianty dan Sukarmanto (2017), yang membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis ketiga sebagai berikut :

H₃ : *Sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Kusufiyah dan Dina (2019) menyatakan bahwa sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan yang berskala besar lebih kompeten untuk dapat digunakan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu. Dengan aset yang dimiliki, perusahaan dapat lebih memiliki kesempatan besar untuk dimanfaatkan guna mengembangkan usaha yang

bertujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan sehingga akan mengurangi risiko terjadinya *financial distress* pada perusahaan tersebut. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyowati dan Sari (2019) serta Susilawati, Sofianty dan Sukarmanto (2017), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mengajukan hipotesis keempat sebagai berikut :

H₄ : Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*

2. Metode Penelitian

Deskripsi Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018 yang berjumlah 48 perusahaan. Dengan teknik *purposive sampling*, diperoleh 39 sampel perusahaan yang diteliti dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Ringkasan Perolehan Data Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Perusahaan
Perusahaan sektor <i>property</i> & <i>real estate</i> di BEI selama periode 2015-2018	48
Perusahaan sektor <i>property</i> & <i>real estate</i> di BEI yang laporan keuangan dan laporan tahunannya tidak lengkap selama periode 2015-2018	(9)
Jumlah perusahaan sampel	39
Jumlah data observasi (39 perusahaan x 4 tahun periode pengamatan)	156
Jumlah data <i>outlier</i>	21
Jumlah data yang diteliti	135

Sumber: www.idx.co.id diolah oleh penulis

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang diperoleh dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang tersedia di website www.idx.co.id.

Operasional Variabel

Adapun pengukuran untuk setiap variabel yang diteliti dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. *Financial Distress* (Y) dalam penelitian ini diukur menggunakan metode *Altman Z-Score*. Dalam metode ini kebangkrutan dapat diprediksi dengan melihat pada model *Z-Score*. Jika nilai $Z < 1,8$ maka perusahaan termasuk dalam keadaan *financial*

distress, jika nilai Z antara 1,81 sampai dengan 2,99 maka perusahaan termasuk kedalam kondisi *grey area* (dalam kondisi kritis) dan jika nilai $Z > 2,99$ maka termasuk perusahaan sehat (Diakomihalis, 2012). Berikut persamaan Altman Z-Score yang dimodifikasi (Susilowati dan Fadlillah (2019) :

$$\text{Financial distress} = (\text{Modal kerja/Aset total}) + (\text{Laba Ditahan/ Aset Total}) + (\text{EBIT/Total asset}) + (\text{nilai pasar terhadap ekuitas/Total Utang}) + (\text{Penjualan/Total Aset})$$

2. Profitabilitas dalam penelitian ini diukur menggunakan *Return On Asset* (ROA) dengan cara membagi laba setelah pajak dengan total aset.
3. *Leverage* dalam penelitian ini diukur menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dengan cara membagi total utang dengan total ekuitas.
4. *Sales growth* dalam penelitian ini diukur dengan cara membagi total penjualan tahun berjalan dikurangi penjualan tahun sebelumnya dengan total penjualan tahun sebelumnya.
5. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur menggunakan Logaritma Natural dari Total Asset.

Adapun ringkasan operasionalisasi setiap variabel yang diteliti disajikan dalam tabel dibawah ini.

Tabel 2 : Operasionalisasi Variabel

Variabel	Proksi	Skala
1. Profitabilitas	$ROA = \frac{EAT}{\text{Total Aset}}$	Rasio
2. <i>Leverage</i>	$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$	Rasio
3. <i>Sales Growth</i>	$SG = \frac{\text{Sales th } x - \text{Sales tahun } x-1}{\text{Sales tahun } x-1} \times 100\%$	Rasio
4. Ukuran Perusahaan	$SIZE = \text{Ln}(\text{Total Asset})$	Rasio
5. <i>Financial Distress</i>	$FD = (\text{Modal kerja/Aset total}) + (\text{Laba Ditahan/ Aset Total}) + (\text{EBIT/Total asset}) + (\text{nilai pasar terhadap ekuitas/Total Utang}) + (\text{Penjualan/Total Aset})$	Rasio

Sumber : Data diolah oleh penulis

Adapun model regresi linier berganda yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

Dimana :

Y	= <i>Financial Distress</i>	X ₂	= <i>Leverage</i>
a	= konstanta	X ₃	= <i>Sales Growth</i>
b	= koefisien regresi untuk X ₁ , X ₂ , X ₃	X ₄	= <i>Ukuran Perusahaan</i>
X ₁	= <i>Profitabilitas</i>	e	= <i>error</i>

3. Hasil dan Pembahasan

Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	<i>Financial Distress</i> Y	Profitabilitas X ₁	<i>Leverage</i> X ₂	<i>Sales Growth</i> X ₃	Ukuran Perusahaan X ₄
Min	-4,973	-8,246	0,026	-0,992	21,03979
Max	8,79	1,113	3,701	8,04	31,16585
Mean	1,4603	-0,0399	0,7761	0,1228	27,4367
Standar Deviasi	0,92058	0,78418	0,62954	0,95763	2,78839
N	135	135	135	135	135

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 22.0

Tabel statistik deskriptif di atas memberikan penjelasan dan gambaran untuk setiap variabel yang diteliti.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4. Hasil Analisis Statistik *One Sample Kolmogorov Smirnov*

		Unstandardized Residual	Kesimpulan
Jumlah Data		135	Nilai sig. 0,372 > 0,05 artinya data berdistribusi Normal
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0	
	Std. Deviation	0.86624907	
Most Extreme Differences	Absolute	0.079	
	Positive	0.079	
	Negative	-0.058	
Kolmogorov-Smirnov Z		0,915	
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,372	

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 22.0

Uji Multikolinieritas

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan

Profitabilitas	0,973	1.028	Nilai <i>tolerance</i> untuk semua variabel independen lebih dari 0,1 dan nilai VIF untuk semua variabel independen kurang dari 10 sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen
<i>Leverage</i>	0,938	1.067	
<i>Sales Growth</i>	0,977	1.024	
Ukuran Perusahaan	0,945	1.058	

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 22.0

Uji Autokorelasi

Tabel 6. Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,211 ^a	,044	,007	,57536	1,999

a. Predictor : (Constant), ROA, DER, SG, UK

b. Dependent variable : ABS_RES

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 22.0

Dari hasil uji pada Tabel 6 diatas diperoleh nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,999 ; nilai dL dan dU dengan n=135 dan k=4 masing – masing sebesar 1.6584 dan 1.7802. dU (1.7802) < DW (1,999) < 4-dU (4-1,7802 = 2,2198) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

Uji Persamaan Regresi

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients

Variabel	Koefisien	t-hitung	Sig.	Kesimpulan
(Constant)	0,545	1,523	0,602	
Profitabilitas	0,031	0,311	0,756	Tidak Signifikan
<i>Leverage</i> (DER)	-0,396	-3,167	0,002	Signifikan
<i>Sales Growth</i> (SG)	-0,056	-0,693	0,490	Tidak Signifikan
Ukuran Perusahaan	-0,014	-0,484	0,629	Tidak Signifikan

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 22.0

Dengan melihat tampilan *output* Analisis Regresi Linear Berganda tabel *coefficients^a* di atas, maka persamaan regresi yang didapat yaitu sebagai berikut:

$$Y = 0,545 + 0,031 (X_1) - 0,396 (X_2) - 0,056 (X_3) - 0,014 (X_4) + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = *Financial Distress*

X₂ = *Leverage*

a = Konstanta

X₃ = *Sales Growth*

ε = Error

X₄ = Ukuran Perusahaan

X_1 = Profitabilitas

Analisis Koefisien Determinasi (Uji R^2)

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Kesimpulan
1	0.338 ^a	0,115	0.080	0.88288	Persentase kontribusi variabel independend terhadap terhadap variabel dependend sebesar 8%

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 22.0

Dengan melihat tampilan *output* analisis koefisien determinasi pada tabel *Model Summary^b*, *Adjusted R Square* sebesar 0,080 atau (8%). Koefisien ini menunjukkan bahwa sebesar 8% dari nilai *financial distress* perusahaan *property* dan *real estate* ditentukan oleh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan). Sedangkan sisanya sebesar 92% dipengaruhi oleh faktor lain.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 9. Hasil Kelayakan Model (Uji F)

ANOVA ^a					
Model	df	F-Hitung	F-Tabel	Sig.	Kesimpulan
Regression	4	3,338	2,28	0,007 ^b	Model Layak
Residual	129				
Total	133				

Sumber : Olah data hasil SPSS versi 22.0

Dengan melihat tampilan *output* Uji Kelayakan Model (Uji-F) tabel *ANOVA^b*, terlihat bahwa tabel *ANOVA^b* atau Uji-F tersebut dapat dilihat yaitu ($F_{hitung} 3,338 > F_{tabel} (0,05,4,135) 2,28$). Sedangkan dengan menggunakan nilai signifikannya yaitu sebesar ($Sig 0,00 < Sig 0,07$)

Interpretasi Hasil Penelitian

Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai koefisien jalur bertanda positif sebesar 0,031 dan nilai Sig yang diperoleh adalah sebesar 0,756 yang lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa H1 ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel profitabilitas (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap

financial distress. Besar kecilnya profitabilitas yang diperoleh perusahaan bukan merupakan faktor yang mempengaruhi secara signifikan kondisi *financial distress* yang dialami perusahaan. Profitabilitas mencerminkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba dengan menggunakan aset yang dimilikinya. Tingginya laba yang diperoleh perusahaan bukan jaminan dapat terbebas dari *financial distress*.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rohmadini, Saifi dan Darmawan (2018), Rohmadini, Saifi dan Darmawan (2018) serta Sinambela dan Marpaung (2019) yang membuktikan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Khotimah dan Yuliana (2020) dan Chrissentia dan Syarief (2018) yang membuktikan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *leverage* memiliki nilai koefisien jalur bertanda negatif sebesar -0,396 dan nilai Sig yang diperoleh adalah sebesar 0,002 yang berarti bahwa H2 diterima karena memiliki nilai Sig lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* (X2) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Dari hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan menggunakan hutang maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Penggunaan hutang yang tinggi memang cukup berisiko bagi perusahaan karena perusahaan akan dibebankan oleh beban bunga yang harus dibayarkan namun apabila dana yang berasal dari hutang tersebut dapat digunakan dengan baik dan efektif seperti perluasan usaha atau peningkatan promosi produk maka akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan berdampak semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kusufiyah dan Dina (2019) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Chrissentia dan Syarief (2018) yang membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* sedangkan hasil penelitian Srikalimah (2017) membuktikan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai koefisien jalur bertanda negatif sebesar -0,056 dan nilai Sig yang diperoleh adalah sebesar 0,490 yang berarti bahwa H3 ditolak karena memiliki nilai Sig lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *sales growth* (X3) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* dapat disebabkan karena tinggi atau rendahnya tingkat *sales growth* tidak mencerminkan dapat diikuti dengan peningkatan laba yang diperoleh perusahaan. Peningkatan *sales growth* bisa diikuti dengan beban yang tinggi pula sehingga laba yang dihasilkan tidak berkontribusi besar terhadap kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati, Nurcholisah dan Aprian (2019) serta Ramadhani dan Khairunnisa (2019) yang membuktikan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Widhiari dan Merkusiwati (2015) yang membuktikan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap *Financial Distress*

Hasil uji t pada Tabel 7 menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki nilai koefisien jalur bertanda negatif sebesar -0,014 dan nilai Sig yang diperoleh adalah sebesar 0,629 yang berarti bahwa H4 ditolak karena memiliki nilai Sig lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan (X4) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Perusahaan besar maupun kecil bukan menjadi jaminan dapat terhindar dari masalah kebangkrutan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Christine dkk (2019), yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian Setyowati dan Sari (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh profitabilitas, *leverage*, *sales growth* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas maka dapat disimpulkan : 1). Profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* artinya besar kecilnya kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui aset yang dimiliki tidak berpengaruh terhadap *financial distress* ; 2). *Leverage* berpengaruh negatif terhadap *financial distress* artinya semakin tinggi penggunaan dana eksternal oleh perusahaan maka semakin rendah kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*; 3). *Sales growth* tidak berpengaruh terhadap *financial distress* artinya adanya peningkatan ataupun penurunan jumlah penjualan yang dilakukan perusahaan tidak mempengaruhi kemungkinan perusahaan untuk mengalami *financial distress* karena penjualan yang tinggi tidak mencerminkan laba yang meningkat jika perusahaan tidak dapat mengelola bebannya dengan baik; 4). Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*, ini berarti perusahaan dengan ukuran besar maupun kecil tidak menjamin akan terhindar dari masalah *financial distress*.

Referensi

- Chrissentia, T dan Syarief J. (2018). Analisis Pengaruh Rasio Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Firm Age dan Kepemilikan Institusional terhadap Financial Distress. *SIMAK Vol. 16 No. 1, April 2018*, hal. 45 – 62.
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M., & Nasution, I. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Total Arus Kas dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), hal. 340-350. <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v2i2.102>.
- Diakomihalis, M. N. (2012). “The Accuracy of Altman’s Models in Predicting Hotel Bankruptcy. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*”. Vol 2 No 2.
- Edi & Tania, M. (2018). Ketepatan Model Altman, Springate, Zmijewski dan Grover dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan Vo. 8 No.1, April 2018*, hal 79-92.
- Firmansah, A dan Suwitho. 2017. Pengaruh UkuranPerusahaan dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Melalui Kebijakan Dividen. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen Volume 6, Nomor 1, Januari 2017*. hal. 1-18
- Hery. 2018. *Analisis Laporan Keuangan*. Grasindo. ISBN : 978-602-375-540-0

- Khotimah, K dan Yuliana, I. (2020). Pengaruh Profitabilitas terhadap Prediksi Kebangkrutan (Financial Distress) dengan Struktur Modal sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Forum Ekonomi Vol. 22. No. 1*, hal 37-43.
- Kusufiyah, Y. V., & Anggraini, D. (2019). Peran komisaris independen, ukuran perusahaan, kinerja keuangan dan leverage terhadap usaha penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi, [S.l.]*, Vol. 26, No. 2, hal. 1601-1631.
- Nurhayati., Nurcholisah, K., dan Aprian, T. (2019). Pengaruh Sales Growth dan Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Financial Distress. *Kajian Akuntansi Vol. 20 No. 1, Maret 2019*, hal. 80-86.
- Ramadhani, A.N dan Khairunnisa. (2019). Pengaruh Operating Capacity, Sales Growth dan Arus Kas Operasi terhadap Financial Distress. *Jurnal Riset Keuangan Akuntansi Vol. 5, No. 1, Februari 2019*, hal. 75-82
- Rohmadini, A., Saifi, M dan Darmawan, A. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage terhadap Financial Distress. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 61 No. 2*, hal. 11-19.
- Ross, S., Westerfield, R.W., Jordan, B.D., Wong, R., & Wong, B. (2015). *Essentials of Corporate Finance (Asia Global Ed.)*. New York: McGrawHill.
- Setyowati, W., Sari, N.R.N. (2019). Pengaruh Likuiditas, Operating Capacity, Ukuran Perusahaan dan Pertumbuhan Penjualan terhadap Financial Distress. *Jurnal Magisma Vo. VII No.2, 2019*, hal. 135-145.
- Sinambela, T., & Marpaung, A. I. (2019). The Influence of Profit and Cash Flow to Predict Financial Distress. *Dinasti International Journal of Management Science, 1(2)*, hal. 191-203. <https://doi.org/10.31933/dijms.v1i2.54>
- Srikalimah. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas dan Leverage Dalam Memprediksi Financial Distress. *Jurnal Akuntansi & Ekonomi FE UN PRGI Kediri Vol. 2, Nol. 1, Maret 2017*, hal. 43-66.
- Susilowati, P. I. M., dan Fadillah, M.R. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi Financial Distress. *Jurnal AKSI (Akuntansi dan Sistem Informasi) Universitas Lambung Mangkurat Vol. 4 No. 1*.
- Susilawati, D., Sofianty, D., dan Sukarmanto, E. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Financial Distress pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Prosing Akuntansi Vol. 3, No. 2, 2017*, hal. 208-214.
- Widhiari, N.L.M.A dan Merkusiwati, N.K.L.A. 2015. Pengaruh Rasio Likuiditas, Leverage, operating Capacity dan Sales Growth Terhadap Financial Distress. *E-Jurnal Akuntansi Udayana Vol.11, No.2*, hal. 456-469